



Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa

Hosaini¹

Universitas Bondowoso Jawa Timur, Email: hosaini2612@gmail.com

Siti Kholida²

STAI Al-Maliki Koncer Bondowoso Jawa Timur, Email: sitikholidia92@gmail.com

Alfan Hadi³

STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat, Matara, Email: alfanhadi70@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang islam akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada sehingga kenakalan siswa mampu mereka hindari, kaitannya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan model ceramah selama ini kurang efektif, siswa menjadi pasif dan monoton. Sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperilaku tidak baik, Maka, model pembelajaran CTL merupakan salah satu model yang tepat digunakan pada pelajaran PAI, karena dalam model ini dapat menjadikan siswa belajar lebih aktif dan mandiri serta dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Maka mengembangkan pembelajaran PAI dengan model CTL menjadi salah satu cara untuk mengatasinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yang secara umum dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) evaluasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Banyuputih situbondo yang berjumlah 26 orang. Yang dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan angket/kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Hasil pengembangan adalah berupa produk buku panduan Guru pembelajaran PAI dengan model CTL. Dan hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran PAI dengan model ceramah yang diterapkan di SDN 1 Banyuputih situbondo belum berhasil merubah perilaku siswa, sehingga inilah salah satu alasan peneliti mengembangkan pembelajaran PAI dengan model CTL, (2) Desain pengembangan model pembelajaran CTL dilakukan dengan studi lapangan terlebih dahulu, kemudian perencanaan produk, evaluasi berdasarkan hasil validasi ahli, dan revisi yang dilanjutkan dengan siap uji. (3) Tingkat penerapan produk dilakukan dengan uji coba terbatas terlebih dahulu yang kemudian di evaluasi dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran model Ceramah dengan model CTL yang dikembangkan.

Kata Kunci: Pengembangan Pembelajaran PAI, CTL, Kenakalan

Abstract. PAI learning not only teaches knowledge about Islam but how to shape the personality of students to have a strong faith and piety and their lives are always decorated with noble morals wherever they are so that students' delinquency is able to be avoided, related to the learning process of Islamic Religious Education which is carried out by using the lecture model so far is less effective, students become passive and monotonous. So as to provide an opportunity for them to misbehave, then, the CTL learning model is one of the

appropriate models used in PAI lessons, because in this model it can make students learn more actively and independently and can make learning more meaningful. So developing PAI learning with the CTL model is one way to overcome it. This type of research is research and development (R&D) which is generally carried out through four stages, namely (1) preliminary study, (2) planning, (3) initial product development, (4) evaluation. The subjects in this study were 26 grade V students of SDN 1 Banyuputih situbondo. Which became a control class and an experimental class Data collection is carried out by questionnaires/questionnaires, interviews, observations, documentation and tests. The result of the development is in the form of a PAI learning teacher guidebook product with a CTL model. And the results showed: (1) PAI learning with a lecture model applied at SDN 1 Banyuputih situbondo has not succeeded in changing student behavior, so this is one of the reasons researchers develop PAI learning with the CTL model, (2) The design of developing a CTL learning model is carried out with field studies first, then product planning, evaluation based on expert validation results, and revisions which are continued with ready to test. (3) The level of product application is carried out with limited trials first which is then evaluated using pretest and posttest. And the result obtained in this study is that there is a significant difference between the learning of the Lecture model and the CTL model developed.

Keywords: PAI Learning Development, CTL, Delinquency

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan dengan membentuk keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sumberdaya manusia. Unsur sumberdaya manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah pelaksana pendidikan itu sendiri, yaitu guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan prestasi ke arah yang maksimal. Inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Kewajiban sebagai pendidik atau guru, tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga dapat mengubah perilaku, memberikan dorongan yang positif sehingga siswa termotivasi, memberi suasana belajar yang menyenangkan agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin,

Guru juga harus mampu mengolah otak dan jiwa anak didiknya, memberi teladan yang baik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. sebagaimana UU RI, yakni Pendidikan dilaksanakan dengan membentuk keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.(QS. Al-Ra’du 11).

Dari ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia (baca: yang berpendidikan) adalah memiliki potensi yang cukup besar dalam menembus rahasia alam yang sudah barang tentu dengan berbekal pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tidak rendah.

Serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kompetensi imtak dan iptek serta akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Bagaimana peran khalifah tersebut dapat dilaksanakan, diperlukan dua hal (1) landasan yang kuat berupa imtak dan akhlak mulia, dan (2) alat untuk melaksanakan perannya sebagai khalifah adalah iptek. Dengan demikian tidak mengenal dikotomi antara imtak dan iptek, namun justru sebaliknya perlu keterpaduan antara keduanya.

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Al-qur’an sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia.

Materi pembelajaran PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang islam akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya

senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran pembelajaran PAI, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Di era globalisasi ini, kenakalan remaja semakin tidak karuan, mulai dari kenakalan yang bisa dimaklumi sampai kenakalan yang dapat meresahkan masyarakat. Kenakalan tersebut tidak lain disebabkan karena pengaruh dan juga pengabaian social sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan Remaja adalah suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Kartini Kartono (seperti dikutip Dirgantara Wicaksono, 2010) mengatakan remaja yang nakal disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan". Atau saat ini lebih dikenal dengan perilaku *juvenile delinquency* . Oleh sebab itulah perlu adanya inovasi baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajarannya agar siswa mampu menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan mulia yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kenakalan remaja tersebut tidak akan terjadi lagi. Walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap sering dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam tulisan ini akan disajikan, mengapa pembelajaran PAI menggunakan pendekatan kontekstual dan bagaimana mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. Dengan diterapkannya model ini, diharapkan dapat membantu para guru agama dalam mengarahkan

peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat yang dihiasi dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Sejauh ini para guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, sehingga pembelajaran PAI cukup disampaikan dengan ceramah sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri, jadi siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.

Melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa dibawa ke dalam nuansa pembelajaran yang di dalamnya dapat memberi pengalaman yang berarti melalui proses pembelajaran yang berbasis masalah, penemuan (*inquiry*), independent learning, learning community, proses refleksi, pemodelan sehingga dari proses tersebut diharapkan mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran *Contextual* yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru PAI di dalam kelas secara sederhana. Hal ini sesuai dengan kondisi di SDN 1 Banyuputih Penerapan Pembelajaran *Contextual* dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk lebih memahami isi materi karena

materi dibawa ke dunia nyata tanpa siswa harus menghafal. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa tanpa siswa merasakan malas untuk belajar terutama pelajaran PAI yang menerapkan pembelajaran *Contextual*, karena kemalasan mereka di pengaruhi banyak hal sehingga menjadikannya nakal, dalam hal ini para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan, pada umumnya individu mengalami masa-masa kegoncangan. Apabila perkembangan itu dapat di lukiskan sebagai proses evolusi berubah menjadi revolusi.

PAI yang merupakan salah satu pelajaran Agama dalam satuan pendidikan dianggap penting untuk diajarkan dengan penuh kreatif dan inovatif karena lewat pelajaran Pendidikan Agama Islam inilah diharapkan siswa dapat belajar akhlak mulia terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya, belajar ketekunan dalam beribadah serta perilaku-perilaku mulia lainnya agar bisa menjadi manusia paripurna sebagaimana yang menjadi harapan dunia pendidikan selama ini. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran PAI sebagai upaya mengurangi perilaku *juvenile delinquency*.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti akan memaparkan tiga komponen yang berhubungan dengan penelitian ini. *Pertama*, pandangan filosofis yang melandasi penelitian. *Kedua*, rancangan penelitian. *Ketiga*, metodologi penelitian.

a. Pandangan Filosofis

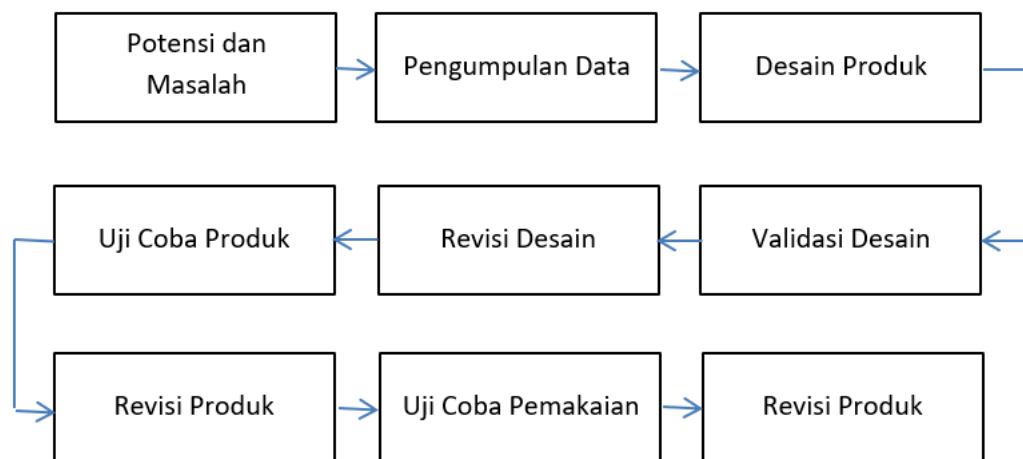
b. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain pengembangan pembelajaran Sugiyono. Langkah-langkah yang dirancang oleh Sugiyono terdapat 10 desain pengembangan pembelajaran, akan tetapi dalam pengembangan penelitian yang akan peneliti kaji hanya menggunakan 9 tahap saja, dikarenakan penelitian pengembangan bahan ajar ini hanya akan di lakukan sebatas pada

uji satu sekolah dengan dua kelas (kelas eksperimen dan kelas control). Adapun langkah-langkah rancangan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Potensi dan masalah
- b. Mengumpulkan informasi
- c. Desain produk
- d. Validasi desain
- e. Perbaiki desain
- f. Uji coba produk
- g. Revisi produk
- h. Uji coba pemakaian
- i. Revisi produk

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Langkah-langkah R&D versi Sugiono

c. Metodologi penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metodologi penelitian *Research & Development*. Menurut Sugiyono, *research & Development* dalam pendidikan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengertian tersebut berbeda dengan pendapatnya Nusa putra yang mengatakan bahwa, R&D di definisikan sebagai metode penelitian secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencaritemukan, merumuskan,

memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna menurut Borg & Gall, pada saat ini penelitian dengan menggunakan *Research & Development* merupakan model penelitian yang banyak digunakan untuk pengembangan pendidikan. berbeda dalam segi pengertian tapi esensinya sama, yaitu menciptakan sebuah produk.

Langkah – langkah Penelitian Pengembangan :

1. Potensi dan rumusan masalah
2. Mengumpulkan informasi

Dalam penelitian informasi yang di kumpulkan oleh peneliti dengan pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Data tentang perilaku Siswa
 - b. Data tentang sekolah atau Dokumen lembaga
 - c. Data tentang materi atau penerapan model-model pembelajaran.
3. Desain Produk
 - a. Mengidentifikasi Jenis-Jenis Materi Pembelajaran.
 - b. Memilih Jenis Materi yang Sesuai atau Relevan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
 - c. Memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran.
 - 1) Sumber Materi Pembelajaran
 - 2) Buku Teks
 - 3) Laporan Hasil Penelitian
 - 4) Jurnal (Penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)
 - 5) Pakar Bidang Studi
 - 6) Profesional
 - 7) Standar Isi
 - 8) Penerbitan Berkala Seperti Harian, Mingguan, dan Bulanan
 - 9) Internet
 - 10) Media audiovisual (TV, video, VCD, kaset audio)
 - 11) Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, dan ekonomi)

4. Validasi Desain
5. Perbaiki Desain
6. Uji Coba Produk
7. Revisi Produk
8. Uji Coba Pemakaian
9. Revisi Produk
10. Pembuatan Produk Masal

No	Langkah -langkah penelitian pengembangan		
1	Potensi dan rumusan masalah	6	Uji coba Produk
2	Mengumpulkan informasi	7	Revisi Produk
3	Desain Produk	8	Uji coba Pemakaian
4	Validasi Desain	9	Revisi Produk
5	Perbaiki Desain	10	Pembuatan Produk Massal

2. Prosedur Pengembangan

- a. Studi Pendahuluan
 - I. Angket
 - II. Wawancara
 - III. Dokumentasi
 1. Perencanaan Pengembangan Model
 2. Validasi, Evaluasi dan Revisi Model
 - a. Validasi model
 - b. Perbaiki Desain
 - c. Revisi Model
 3. Implementasi Model

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku panduan Guru, buku panduan yang di dalamnya membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Pada awalnya di lembaga SMPN 2 Arjasa hanya menggunakan model Ceramah saja, tidak menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menjadikan anak didik belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan barunya. Hasil dari produk yang telah peneliti rancang adalah berupa buku panduan guru yang dapat

digunakan oleh guru dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya kelas VII Semester I.

a. Model Pembelajaran yang Diterapkan di SDN 1 Bayuputih Situbondo

Model pembelajaran yang diterapkan di SDN 1 Bayuputih Situbondo bermacam-macam dalam setiap pekan, namun berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara tak berstruktur dengan guru Pendidikan Agama Islam, mendapat kesimpulan bahwa pada dasarnya model yang dilakukan adalah metode Ceramah (*lecture method*), yang mana hasil dari metode ceramah tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, makna atau arti dari materi dan informasi tersebut terkadang di tafsirkan berbeda atau bahkan salah oleh siswa. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman setiap siswa yang berbeda – beda.

Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan kurang memberikan gambaran yang jelas, karena jika model ceramah tersebut sering digunakan, maka siswa akan bosan dan cenderung pasif.

Untuk menguji efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan, setelah melalui uji coba lapangan, peneliti selanjutnya menguji efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan. Uji efektifitas dilakukan dengan cara melakukan hitungan secara kuantitatif terhadap hasil evaluasi tes awal dan tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebagaimana dijelaskan dalam bab III, subbab implementasi model, peneliti telah menjelaskan bahwa uji coba lapangan dilakukan dengan menerapkan uji beda rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji statistik *independent sample t tes*.

Sebelum melakukan uji lapangan, terlebih dahulu peneliti melakukan tes awal (*pretest*) terhadap kelas VIII sebagai kelompok control sekaligus kelompok eksperimen. Data *pretes* digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen

dan kelas kontrol berbeda atau sama. Kelompok yang diberikan tes awal terdiri dari 32 siswa. Skor yang diberikan memiliki rentang 0-100. Dari hasil pengolahan data *pretest* untuk masing-masing kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol terhimpun hasil tes awal sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Tes Awal (*pretest*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

NO	Kelas VII/Kontrol		Kelas VII//Eksperimen	
	Nama Siswa	Nilai	Nama Siswa	Nilai
1	Achmad Mursyid	70	Achmad Mursyid	60
2	Allyah Giri Nata	73	Allyah Giri Nata	65
3	Dinda Ayu Lestari	65	Dinda Ayu Lestari	72
4	Dini Fitri Nurcahyani	68	Dini Fitri Nurcahyani	60
5	Fendi Irawan	60	Fendi Irawan	58
6	Fendi Susanto	78	Fendi Susanto	61
7	Fendi Wijayanto	57	Fendi Wijayanto	64
8	Geta Mellyka	65	Geta Mellyka	58
9	Hendi Febriansyah	73	Hendi Febriansyah	72
10	Imron Hanafi	66	Imron Hanafi	75
11	Irfan Fajri	56	Irfan Fajri	65
12	Juliantonio Rizaldi	64	Juliantonio Rizaldi	72
13	Siti Muliana	60	Siti Muliana	66
14	Lefriyanto	57	Lefriyanto	56
15	Maulidatul Jannah	72	Maulidatul Jannah	64
16	Misbahul Maulana	74	Misbahul Maulana	60
17	Moh. Ali yafih	69	Moh. Ali yafih	57
18	Moh. Holik abdur rahman	58	Moh. Holik abdur rahman	62
19	Muhammad Gunawan	64	Muhammad Gunawan	74
20	Muhammad Riski	61	Muhammad Riski	69
21	Nurul Faizah	58	Nurul Faizah	58
22	Riski noviyanti Ramadhani	72	Riski noviyanti Ramadhani	64
23	Saiful Bahri	73	Saiful Bahri	70
	Rata-rata	65,78	Rata-rata	64,43
	Standar Deviation	6.578	Standar Deviation	5.868

Langkah yang pertama dilakukan untuk menguji data pretes adalah mengetahui terlebih dahulu apakah data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas tersebut dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis dalam uji kenormalan data pretes adalah sebagai berikut:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu: Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Setelah melakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Normalitas Distribusi Tes Awal (Pretest)
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NilaiA	.123	23	.200*	.932	23	.119
NilaiB	.132	23	.200*	.940	23	.176

a. Lilliefors Significance Correction

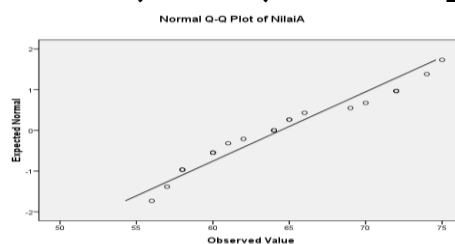
*. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Output SPSS 16.0 viewer)

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada tabel 4.4, nilai signifikansi data nilai pretest untuk kelas eksperimen adalah 0,119 dan kelas kontrol adalah 0,176. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka H_0 diterima. Hal ini berarti sampel dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

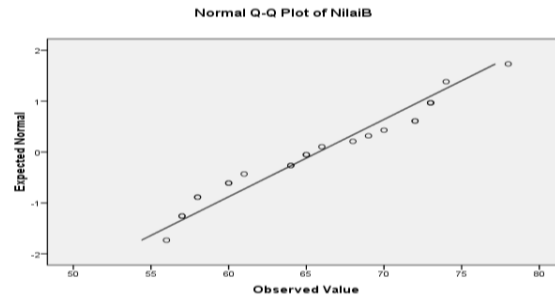
Kenormalan data pretes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat pula dilihat pada grafik kenormalan Q-Q plot berikut ini:

Grafik 4.8
Uji Normalitas dengan Q-Q Plot
Data Tes Awal (Pretest) Kelas Eksperimen



(Sumber: Output SPSS 16.0 viewer)

Uji Normalitas dengan Q-Q Plot Data Tes Awal (Pretest) Kelas Kontrol



(Sumber: Output SPSS 16.0 viewer)

Dari grafik 4.7 dan grafik 4.8 terlihat garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Tingkat penyebaran titik di suatu garis menunjukkan normal tidaknya suatu data. Menurut para ahli bahwa jika suatu distribusi data normal, maka data akan tersebar di sekeliling garis. Dari grafik di atas terlihat bahwa data tersebar di sekeliling garis lurus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor pretes untuk siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol atau kedua sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. Tes Homogenitas

Setelah mengetahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas menggunakan statistik uji “Levene” dengan bantuan program SPSS 16.0 *for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah data berasal dari variansi yang sama atau tidak. Hipotesis dalam pengujian homogenitas data pretes pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_a : terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Apabila dirumuskan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu: Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Homogenitas Dua Varians Tes Awal (Pretest)
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Nilai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.650	1	44	.425

(Sumber: Output SPSS 16.0 viewer)

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene* pada tabel 4.9 nilai signifikansinya adalah 0,425. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau dengan kata lain varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama (homogen).

2. Tes Kesamaan dua rerata (Uji-T)

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh data yang berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilanjutkan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji t dua pihak melalui program SPSS 16.0 *for Windows* menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis dalam uji kesamaan rerata adalah sebagai berikut:

H_0 : Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) tidak berbeda secara signifikan (sama).

H_a : Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal (*pretes*) berbeda secara signifikan.

Apabila dirumuskan ke dalam hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu: Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Setelah dilakukan pengolahan data, hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Uji-t Tes Awal (Pretest)
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	.650	.425	-.733	44	.467	-1.348	1.838	5.052	2.357
	Equal variances not assumed			-.733	43.439	.467	-1.348	1.838	5.054	2.358

(Sumber: Output SPSS 16.0 viewer)

Pada tabel 4.10 terlihat bahwa nilai signifikansi (sig.2-tailed) dengan uji-t adalah 0,467. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa dari kedua kelas tersebut tidak berbeda secara signifikan.

1. Analisa nilai tes akhir (*post test*)

Untuk memastikan bahwa produk benar-benar mampu meningkatkan prestasi siswa, setelah melakukan treatment kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen, peneliti kemudian melakukan tes akhir (*post test*). Hasil tes sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil tes akhir (*post test*)
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

NO	Kelas VIII/Kontrol		Kelas VIII/Eksperimen	
	Nama Siswa	Nilai	Nama Siswa	Nilai
1	Achmad Mursyid	75	Achmad Mursyid	88
2	Allyah Giri Nata	70	Allyah Giri Nata	100
3	Dinda Ayu Lestari	75	Dinda Ayu Lestari	95
4	Dini Fitri Nurcahyani	70	Dini Fitri Nurcahyani	90
5	Fendi Irawan	65	Fendi Irawan	90
6	Fendi Susanto	75	Fendi Susanto	90
7	Fendi Wijayanto	80	Fendi Wijayanto	85
8	Geta Mellyka	66	Geta Mellyka	85
9	Hendi Febriansyah	74	Hendi Febriansyah	95
10	Imron Hanafi	68	Imron Hanafi	95
11	Irfan Fajri	60	Irfan Fajri	90
12	Juliantonio Rizaldi	75	Juliantonio Rizaldi	100
13	Siti Muliana	64	Siti Muliana	86
14	Lefriyanto	60	Lefriyanto	96
15	Maulidatul Jannah	72	Maulidatul Jannah	100
16	Misbahul Maulana	75	Misbahul Maulana	90
17	Moh. Ali yafih	80	Moh. Ali yafih	88
18	Moh. Holik abdur rahman	66	Moh. Holik abdur rahman	90
19	Muhammad Gunawan	65	Muhammad Gunawan	95
20	Muhammad Riski	64	Muhammad Riski	85
21	Nurul Faizah	80	Nurul Faizah	86
22	Riski noviyanti Ramadhani	75	Riski noviyanti Ramadhani	92
23	Saiful Bahri	75	Saiful Bahri	90
	Rata-rata	70,83	Rata-rata	91,35
	Standar Deviation	6,169	Standar Deviation	4,830

2. Tes Normalitas

Menguji normalitas antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji normalitas terhadap dua kelas tersebut dilakukan dengan uji

Shapiro-Wilk dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan *output* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Normalitas Distribusi Tes Akhir (*Post test*)
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

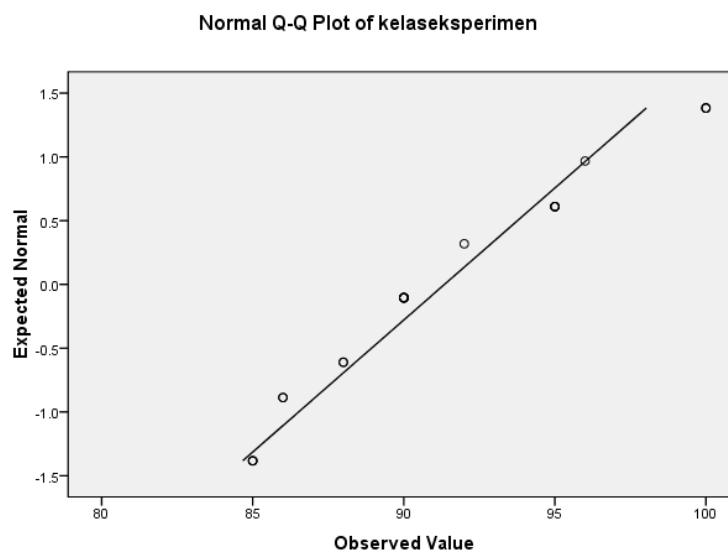
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelaseksperimen	.219	23	.006	.908	23	.036
Kelaskontrol	.185	23	.039	.923	23	.077

a. Lilliefors Significance Correction

(*Sumber: Output SPSS 16.0 viewer*)

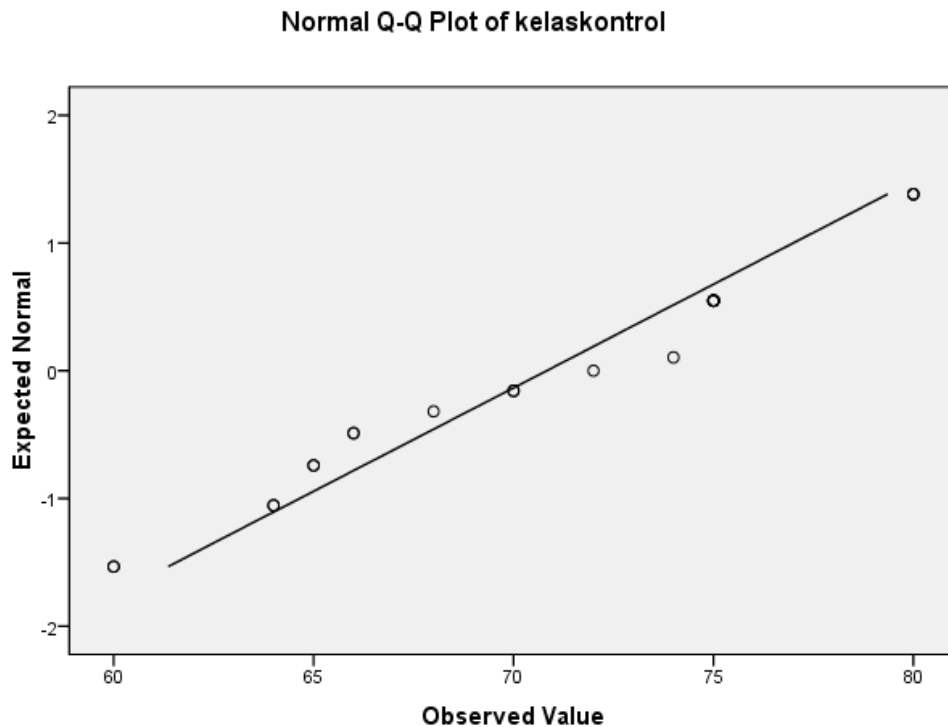
Berdasarkan hasil *output* uji normalitas varians dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada tabel 4.10 di atas, nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes akhir (*post-test*) untuk eksperimen adalah 0,36 dan kelas kontrol adalah 0,77. Kerena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa nilai tes kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.11 dan grafik 4.12 berikut ini:

Grafik 4.11
Normalitas Q-Q Plot Tes Akhir (*Post test*)
Kelas Eksperimen



(*Sumber: Output SPSS 16.0 viewer*)

Grafik 4.12
Normalitas Q-Q Plot Tes Akhir (*Post test*)
Kelas Kontrol



(Sumber: Output SPSS 16.0 viewer)

Dari Grafik grafik 4.11 dan 4.12 terlihat garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Tingkat penyebaran titik di suatu garis menunjukkan normal tidaknya suatu data, karena jika suatu distribusi data normal, maka data akan tersebar di sekeliling garis. Dari grafik di atas terlihat bahwa data tersebar di sekeliling garis lurus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor *post test* untuk siswa kelas kontrol tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. Tes Homogenitas

Setelah menguji taraf normalitas data, selanjutnya peneliti perlu menguji homogenitas dua varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji *Levene* dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan *output* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Homogenitas Dua Varians Tes Akhir (Post test)
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.640	1	44	.111

(Sumber: Output SPSS 16.0 viewer)

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Levene* pada tabel 4.13 nilai signifikansinya adalah 0,111. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

2. Tes Kesamaan dua rerata (Uji-T)

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh data yang berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilanjutkan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji t dua pihak melalui program SPSS 16.0 *for Windows* menggunakan *independent sample t-test* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis dalam uji kesamaan rerata adalah sebagai berikut:

H_0 : Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes akhir (*post test*) tidak berbeda secara signifikan (sama).

H_a : Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes akhir (*post test*) berbeda secara signifikan.

Apabila dirumuskan ke dalam hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

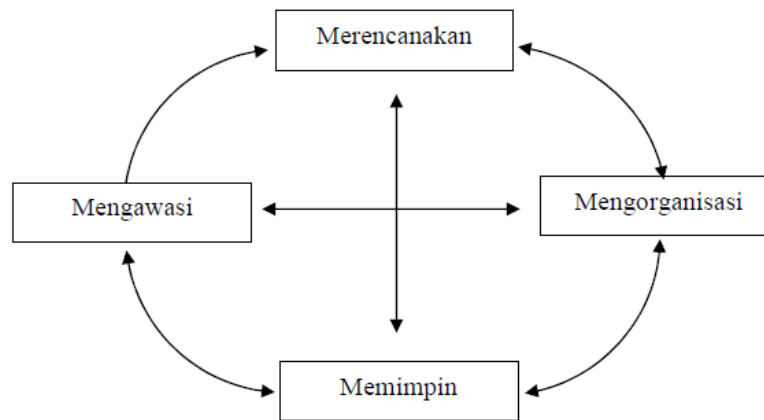
Kriteria pengambilan keputusannya yaitu: Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Setelah dilakukan pengolahan data, hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Output Uji-t Tes akhir (Post test)
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
nilai Equal variances assumed	2.640	.111	12.561	44	.000	20.522	1.634	17.229	23.814
Equal variances not assumed			12.561	41.604	.000	20.522	1.634	17.224	23.820

(Sumber: Output SPSS 16.0 viewer)

Pada tabel 4.14 terlihat bahwa nilai signifikansi (sig.2-tailed) dengan uji-t adalah 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan kontekstual berbeda secara signifikan dibandingkan hasil belajar pendidikan Agama Islam dengan konvensional. Berdasarkan tabel di atas dapat dipastikan bahwa model yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar PAI jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional.



D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terhadap penduan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada pelajaran pendidikan agama Islam kelas VI SDN 1 Banyuputih dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) kelas VI VI SDN 1 Banyuputih dikembangkan dalam empat tahap. Hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam proses pembelajaran PAI dengan model CTL semester I khususnya dan sekolah SDN maupun swasta lainnya yang memiliki karakteristik yang sama pada umumnya.
2. Kenakalan siswa dapat berkurang khususnya kelas VI VI SDN 1 Banyuputih dengan adanya Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL).
3. Pengembangan pembelajaran model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) ini tidak bersifat transformatif tapi bersifat konstruktif. dan Pengembangan yang dilakukan telah menghasilkan satu produk Buku panduan Guru, yang berjudul, "Penduan Pembelajaran PAI model *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian pengembangan desain pembelajaran di masa

mendatang, sehingga dapat menghasilkan produk pedoman pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan sasaran penelitian, diantaranya:

1. Hendaknya dalam tahap awal pengembangan model pembelajaran, analisis kebutuhan lebih diidentifikasi lebih mendalam, sehingga model pembelajaran mampu mengakomodir harapan guru dan siswa serta benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Model pembelajaran memiliki keterbatasan, diantaranya: 1) Di uji cobakan hanya kepada kelompok terbatas saja, 2) waktu uji coba relatif singkat terkait dengan waktu pelaksanaan penelitian, 3) uji coba pokok bahasan hanya mengambil satu pokok pembahasan saja. Oleh karena itu, disarankan agar seluruh isi produk dapat diujicoba dan juga meliputi sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama.
3. Produk pengembang ini hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut dengan materi, kelas, dan mata pelajaran pembelajaran yang berbeda, sehingga diharapkan dapat diaplikasikan secara menyeluruh terhadap pembelajaran di VI SDN 1 Banyuputih dan disekolah lain yang memiliki karakteristik sama.
4. Bagi pengembang model pembelajaran, hendaknya dapat melakukan pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan metodologi pengembangan yang lebih cermat dan konsisten dalam melakukan langkah-langkah pengembangan, sehingga dapat menghasilkan produk model pembelajaran yang teruji dan valid.
5. Produk model pembelajaran ini tidak mungkin dapat mengatasi permasalahan secara keseluruhan yang terjadi pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, diperlukan ada upaya tindak lanjut yang lain dengan melibatkan pihak-pihak terkait, sehingga proses pembelajaran benar-benar efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

UU R.I .No.20 Th.2003 Tentang SISDIKNAS PP R.I. No 19/2015 & PP R.I. No 32/2013 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara,2014).Cet Ke 1,6

- Wina Sanjaya, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media, Cet Ke-8, H. 25
- Ibrahim Dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* ,Rineka Cipta, Jakarta: 2003, H.54
- Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, H. 38
- Depag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Alhidayah Surabaya, 1998), H.910
- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990. Hal. 75.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), H 90
- Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, H. 73
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), H 90
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Edisi II)H 84
- Hobri. Model-Model Pembelajaran Inovatif, (Jember: UNEJ, 2006),H.14
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004),H.58
- Syamsu Yusuf LH, 1992 Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Remaja Posdaya Karya, Bandung, H. 22
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: ALFABETA. H. 407
- Nusa Putra, 2011. *Research Dan Development (Penelitian Dan Pengembangan)* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. H. 67
- Borg & Gall, *Educational Research* (Newyork Logman, 1979) Dikutip Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, Cet.I (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013)